

KEBERDAYAAN MASYARAKAT DESA WISATA PENTINGSARI DI YOGYAKARTA: ANALISIS FENOMENOLOGI HERMENEUTIK

Mohamad Husen Hutagalung^{1*)}

^{1*)}Departemen UPW, Institut Pariwisata Trisakti

*Email Korespondensi: hutagalung@iptrisakti.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali makna keberdayaan masyarakat Desa Wisata berbasis masyarakat Pentingsari, sebuah Desa Wisata mandiri yang berada di daerah rawan bencana Gunung Merapi Kabupaten Sleman-Yogyakarta. Fenomena keberdayaan masyarakat yang belakangan ini sering diterjemahkan secara formatif, dalam penelitian ini akan diupayakan memberikan gambaran holistic tentang keberdayaan masyarakat secara substantif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif Hermeneutik, sebuah pendekatan post-positivistik yang bertujuan memaknai proses inter-subjektif 6 warga masyarakat melalui wawancara non-terstruktur. Hasil berupa temuan penelitian ini adalah nilai-nilai perilaku produktif sebagai representasi masyarakat yang antara lain (1) Percaya Diri; (2) Integritas; (3) Komitmen; (4) Ketahananmalangan; dan (5) Keberlanjutan.

Kata Kunci: *Pembedayaan Masyarakat, Desa Wisata, Kemandirian Masyarakat, Pariwisata berbasis Masyarakat, Fenomenologi.*

Abstract

This research aims to explore the meaning of empowering the Pentingsari community-based Tourism Village, an independent Tourism Village located in a disaster-prone area of Mount Merapi, Sleman Regency-Yogyakarta special Province. The phenomenon of community empowerment which has recently been translated formatively, in this research attempts to provide a holistic picture of substantive community empowerment. The research method used in this study is Hermeneutic Qualitative, a post-positivistic approach that aims to interpret the inter-subjective process of 6 community members through non-structured interviews. The results in the form of the findings of this study are the values of productive behavior as a representation of society, which include (1) self-confidence; (2) Integrity; (3) Commitment; (4) Adversity Quotient; and (5) Sustainability.

Keyword: *Community Empowerment, Rural Tourism, Community Self-Reliance, Community based Tourism, Phenomenology.*

PENDAHULUAN

Pentingsari adalah sebuah dusun yang terletak di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (Herawati et al., 2014). Saat ini dikenal luas sebagai desa wisata mandiri penyandang *World Green Destination Award Top 100* pada tahun 2019, yang diberikan oleh sebuah institusi Pariwisata internasional bergengsi berkedudukan di kota Netherland. Seperti wilayah pedesaan lainnya yang berada di lereng pegunungan, desa ini memiliki hawa sejuk disiang hari dan cenderung dingin pada malam hari, karena letaknya di ketinggian sekitar lebih dari 600 meter di atas permukaan laut. Kesan pertama kali memasuki desa ini adalah nuansa hijau, dikarenakan desa ini dipenuhi rerimbunan pepohonan berbagai jenis,

khususnya tanaman buah beraneka ragam seperti rambutan, manggis, jambu, durian, dan masih banyak lagi (Demolinggo et al., 2020). Desa yang selalu tampak bersih ini dihiasi rumpun bambu yang menambah rimbunya pepohonan menghiasi pintu masuk desa, tampak tertata rapi menghias wajah desa yang sangat terjaga keasriannya. Dusun yang sangat kental dengan adat budaya seperti halnya dusun-dusun lain kebanyakan di wilayah pegunungan Jawa, selalu dipenuhi senyum ceria dan sambutan hangat penduduk mewarnai suasana dusun yang telah mendeklarasikan diri sebagai Desa Wisata sejak tahun 2008 (Herawati et al., 2014).

Sejatinya Desa Wisata Pentingsari secara fisik merupakan desa biasa, yang tidak memiliki atraksi khusus seperti danau, air terjun, hutan pinus, situs sejarah peninggalan, pantai atau yang lain (Hutagalung et al., 2022). Tetapi kesahajaan, kesederhanaan dan kesederhanaan desa ini dapat mendatangkan pengunjung atau wisatawan yang ingin menikmati suasana masyarakat pedesaan sesungguhnya, malah lebih sering kedatangan kelompok pengunjung untuk berbagai kegiatan yang berhubungan dengan aktifitas pengalaman hidup di desa, berbaaur bersama masyarakat dalam mengelola keseimbangan sosial, budaya dan lingkungan masyarakat sebagai suatu kearifan lokal. Keberadaan masyarakat Desa Wisata Pentingsari yang saat ini mengedepankan sikap kebersamaan dan prioritas pada kesejahteraan bersama, menjadi suatu kondusifitas tersendiri yang banyak diimpikan oleh desa-desa lain khususnya yang sedang membangun desa wisata, karena modal sosial tersebutlah yang menjadikan desa wisata di lereng merapi ini menarik untuk digali lebih dalam sebagai suatu kajian ilmiah (Gunawan, 2016).

Representasi dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah desa wisata (Utami et al., 2019). Desa wisata merupakan salah satu bentuk aplikasi pariwisata berbasis masyarakat dan pengembangan Pariwisata berkelanjutan (Arida et al., 2019). Hal ini jelas bahwa secara eksistensi Desa Wisata merupakan sebuah bentuk nyata dari konsep Pariwisata berbasis masyarakat, yang memiliki prioritas besar pada peran dan partisipasi penuh masyarakat sebagai subyek pembangunan dan pengembangan masyarakat desa. Selain itu perlu menjadi perhatian tersendiri bahwa semangat pariwisata berbasis masyarakat berciri ekonomi kerakyatan, dengan selalu mengedepankan pada kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan. Masyarakat berhak untuk berperan dalam pembangunan proses pariwisata dengan kewajiban untuk melindungi dan melestarikan tempat wisata; untuk membantu menciptakan tempat yang aman, tertib, lingkungan bersih, sopan, santun; dan pertahankan kelestarian lingkungan dari tujuan wisata (Anggraheni et al., 2018). Perkembangan Desa Wisata mendapat perhatian besar dari seluruh dunia, Ini diperkirakan bahwa Desa Wisata akan dapat meremajakan konsep pariwisata yang mengarah ke dimensi baru pembangunan berkelanjutan (Anggraheni et al., 2018; Arida et al., 2019; Utami et al., 2019).

Desa Wisata semakin penting dalam industri pariwisata dalam beberapa tahun terakhir (Fotiadis et al., 2016). Bahkan, Dalam sepuluh tahun terakhir minat masyarakat akademis dalam Desa wisata telah meningkat secara signifikan (Gabor, 2015). Desa Wisata telah menarik perhatian yang berkembang saat ini tidak hanya di negara maju tetapi juga di negara berkembang. Ini karena aktivitas pariwisata semakin meningkat telah dianggap sebagai cara yang efektif untuk mempromosikan pengembangan pedesaan di setiap bagian dunia (Ohe, 2019). Desa Wisata telah berkembang sebagai bentuk pariwisata dengan tujuan pembangunan berkelanjutan masyarakat pedesaan di daerah pedesaan dan alat untuk pembangunan sosial-ekonomi dan sebagai bisnis modern di daerah pedesaan (Anabestani, 2016). Tujuan dari pengelolaan Desa Wisata adalah untuk mencapai pembangunan berkelanjutan di daerah pedesaan, dengan tetap menghormati kekhasannya, melestarikan dan menegaskan nilai-nilai budaya dan regional yang otentik, serta kualitas lingkungan alam (Jegdic et al., 2017).

Pemberdayaan adalah kapasitas di mana individu, organisasi dan masyarakat mendapatkan kendali atas kehidupan mereka untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan (Whiteside et al., 2014). Pemberdayaan dipahami sebagai aktivasi kepercayaan dan kemampuan individu atau kelompok yang sebelumnya kurang beruntung atau kehilangan haknya sehingga mereka dapat melakukan kontrol yang lebih besar atas kehidupan mereka (Scheyvens et al., 2020). Secara etimologis istilah pemberdayaan berkata dasar daya yang memiliki arti kekuatan atau kemampuan. Dari pengertian tersebut maka pemberdayaan dapat artikan sebagai proses menggapai keberdayaan (Biswas, 2018). Kegiatan pemberdayaan bukan sekedar membangun sesuatu, memberikan pelatihan/keterampilan, melakukan pendampingan, memberikan sumbangan/hadiah, atau bentuk-bentuk kegiatan lainnya. Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya menjadikan masyarakat berdaya dan mandiri (Anwas, 2014).

Pemberdayaan berarti bahwa individu atau kelompok memiliki kapasitas untuk menentukan urusan mereka sendiri (Strzelecka et al., 2017). Proses pemberdayaan masyarakat mempromosikan partisipasi orang, organisasi, dan komunitas untuk meningkatkan kontrol individu dan komunitas (Kasmel & Andersen, 2011). Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2013; Strzelecka, 2012; Theresia et al., 2015). Pemberdayaan tidak sekedar memberikan kewenangan atau kekuasaan kepada pihak yang lemah saja. Dalam pemberdayaan terkandung makna proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas individu, kelompok atau masyarakat sehingga mampu berdaya, memiliki daya saing, serta mampu hidup mandiri (Anwas, 2014). Pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Mardikanto & Soebiato, 2013; Theresia et al., 2015; Trapsilowati et al., 2015).

Program pemberdayaan dilakukan untuk mengubah dan meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat guna mencapai kemandirian lokal dengan tetap memanfaatkan potensi local (Hernanda et al., 2018). Proses pembangunan dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat secara mandiri (Soetomo, 2012). Menurut Slamet (2003) menekankan bahwa hakikat pemberdayaan adalah bagaimana membuat masyarakat mampu membangun dirinya dan memperbaiki kehidupannya sendiri (Anwas, 2014). pemberdayaan sangat penting untuk membantu masyarakat dan kelompok untuk mengembangkan, memiliki, dan mengatur self-efficacy mereka (Hepworth et al., 2013). Komunitas yang berdaya adalah komunitas yang mandiri, aktif, setara dan harmonis dengan segala kemungkinan untuk berkembang lebih jauh dan mencapai kemakmuran (Hutagalung et al., 2022).

Dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna: dorongan atau motivasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri (Anwas, 2014). Lahirnya konsep pemberdayaan sebagai antitesa terhadap model pembangunan yang kurang memihak pada rakyat mayoritas (Mardikanto & Soebiato, 2013). Sumodiningrat (1999) pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki (Theresia et al., 2015). Pada dasarnya setiap masyarakat ingin hidup sejahtera. Dengan demikian wajar apabila kesejahteraan menjadi kondisi ideal yang didambakan, bahkan menjadi visi setiap masyarakat (Soetomo, 2012).

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri (Mardikanto & Soebiato, 2013; Theresia et al., 2015; Trapsilowati et al., 2015). Pemberdayaan perlu sesuai dengan potensi, masalah, dan kebutuhan masyarakat lokal atau masyarakat setempat (Hutagalung et al., 2022). Dalam pemberdayaan masyarakat, masyarakatlah yang menjadi aktor dan penentu pembangunan (Manaf et al., 2018). Pemberdayaan ditujukan agar klien/sasaran mampu

meningkatkan kualitas kehidupannya untuk berdaya, memiliki daya saing dan mandiri (Dissanayake et al., 2015; Hutagalung et al., 2022; Manaf et al., 2018; Schiltz et al., 2019; Solano Lara et al., 2018).

METODE

Kajian ilmiah yang mengambil setting masyarakat pedesaan di wilayah kabupaten Sleman-Yogyakarta ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan Analisis Fenomenologi Interpretatif (IPA). Alasan digunakannya IPA adalah untuk memahami dan memaknai secara mendalam tentang kemandirian masyarakat, berdasarkan perspektif dan persepsi masyarakat itu sendiri sebagai obyek penelitiannya (Clarke, 2009; Dix et al., 2020; Fotiadis et al., 2016; Laksono, 2018; Soeswoyo et al., 2021; Utami et al., 2019).

Penelitian ini mengambil tempat di desa wisata Petingsari, yang berada di lereng Gunung Merapi, tepatnya di wilayah Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Wisata ini menjadi prioritas lokasi penelitian, karena dianggap mewakili sebuah Desa Wisata berbasis masyarakat yang memiliki kemandirian masyarakatnya, beserta berbagai atribut sosial budaya produktif yang melekat pada diri mereka (Hutagalung et al., 2022, 2021; Tarunajaya et al., 2020). Desa Pentingsari bukanlah sebuah desa wisata yang memiliki berbagai dayatarik wisata seperti seperti halnya desa wisata lainnya, dalam artian desa wisata ini hanya bersekala dusun yang tidak memiliki lahan dan berbagai atraksi wisata seperti air terjun, hutan pinus, danau, sungai apalagi pantai. Tapi dengan keberdayaan dan kemandirian masyarakatnya yang dapat menjadikan desa ini menjadi salah satu desa wisata mandiri, dan banyak dikunjungi wisatawan baik domestic maupun mancanegara (Demolinggo et al., 2020; Herawati et al., 2014; Hutagalung et al., 2022).

Berbagai penelitian IPA selama ini yang dipublikasikan dengan beragam jumlah sampel seperti satu, empat sembilan dan limabelas. Smith (2006) menyarankan sebagai petunjuk umum jumlah lima atau enam adalah jumlah yang lazim untuk penelitian yang menggunakan IPA (Pietkiewicz & Smith, 2014), atas dasar pendapat tersebut peneliti menentukan subject penelitian terdiri dari enam orang warga masyarakat desa pentingsari, yang terlibat dan mengalami langsung dari proses pendirian desa wisata sampai saat ini menjadi desa mandiri (Tarunajaya et al., 2020). Terdapat 48 pertanyaan wawancara pokok yang di eksplor kepada partisipan, guna mendapatkan pemahaman kemandirian dalam perspektif masyarakat desa wisata. Pertanyaan wawancara disusun oleh peneliti berdasarkan pengamatan lapangan sebelumnya dan kajian literature penunjang, dengan tujuan proses eksplorasi penelitian terkonstruksi secara tepat dan terarah (Alase, 2017; Dhar, 2013; Kahija, 2017; Kantar & Svržnjak, 2017; Mars et al., 2016; Moen & Middelthon, 2015; Palmer & Bolderston, 2006).

Tabel 1. Daftar Nama Responden Penelitian

| Responden | Usia | JK | Eksistensi di Desa Wisata |
|-----------|------|--------|---|
| R1 | 54 | Pria | Ketua pengelola Desa Wisata Pentingsari |
| R2 | 81 | Pria | Sesepuh dan sekaligus pendiri Desa Wisata Pentingsari |
| R3 | 28 | Pria | Salah satu staf teknis penanganan pengunjung wisata edukasi |
| R4 | 53 | Wanita | Kelompok Ibu PKK sekaligus pelaku desa wisata |
| R5 | 56 | Pria | Pelaku Desa Wisata dan sekaligus pemilik homestay |
| R6 | 25 | Pria | Perangkat desa Umbulharjo dan penggerak karang taruna dusun Pentingsari |

Pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian fenomenologi adalah wawancara, dan bentuk wawancara yang umum digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (Kahija, 2017). Biasanya, peneliti IPA menggunakan wawancara semi-terstruktur yang berarti mengembangkan serangkaian pertanyaan yang digunakan untuk memandu, daripada mendikte, jalannya wawancara (Eatough & Smith, 2017). Dalam melakukan wawancara awal, disarankan untuk tidak terburu-buru melakukan wawancara, cairkan dulu situasinya sampai partisipan terlihat relaks untuk bercerita (Kahija, 2017). Bentuk wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti dan partisipan untuk terlibat dalam suatu dialog, dimana pertanyaan-pertanyaan bisa dimodifikasi sesuai dengan jawaban partisipan, dan si penanyapun bisa menggali wilayah-wilayah menarik dan penting yang muncul (Pietkiewicz & Smith, 2014). Wawancara semi-terstruktur memfasilitasi terbentuknya hubungan dan empati, memungkinkan keluwesan yang lebih besar dalam peliputan dan memungkinkan wawancara untuk memasuki daerah-daerah baru, dan cenderung untuk menghasilkan data yang lebih kaya (Abakpa et al., 2017; Kahija, 2017; Noon, 2018; Pietkiewicz & Smith, 2014).

Sangat berbedanya dalam uji validitas dan reliabilitas pada pendekatan penelitian kuantitatif, pada pendekatan penelitian kualitatif belumlah memiliki standar baku dan acuan yang pasti. Hal ini ditegaskan dalam Morse (2002) yang mengatakan bahwa penelitian kualitatif belum memiliki standar baku untuk menilai kedua aspek tersebut antara lain adalah Credibility, Transferability, Dependability, & Confirmability (Daymon & Holloway, 2011; Mukminin & McMahon, 2013).

Analisis data yang akan dilakukan peneliti kemungkinan terjadi dalam perspektif intersubjektif antara peneliti dan partisipan dengan "menunda" bias atau prasangka terhadap peneliti fenomenologi yang mengkaji fenomena yang diteliti sehingga tampil apa adanya (Umanilo, 2019). Smith, Flowers, & Larkin (2009) Dengan demikian, analisis data berbeda karena tujuannya adalah "komitmen untuk memahami sudut pandang peserta, dan fokus psikologis pada pembuatan makna pribadi dalam konteks tertentu" (Rivituso, 2014). Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data berdasarkan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), yaitu (1) Membaca berulang-ulang, (2) Mencatat awal, (3) Mengembangkan tema yang muncul, (4) Mencari koneksi di seluruh tema yang muncul, (5) Berpindah ke kasus berikutnya Mencari pola di seluruh kasus, (6) menghasilkan pola dari berbagai lintas kasus (Abrar et al., 2018; Creswell, 2007; Daymon & Holloway, 2011; Mukminin & McMahon, 2013; Pietkiewicz & Smith, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara ontologis hasil penelitian dalam tradisi kajian post-positivistik diwujudkan berupa temuan penelitian (Clarke, 2009; Mars et al., 2016; Zealand, 2004). Adapun temuan dalam penelitian ini yang direpresentasikan nilai-nilai dan perilaku masyarakat sebagai berikut:



Gambar 1. Temuan Penelitian Berupa Nilai-Nilai Perilaku Keberdayaan

1. *Percaya Diri (Self-Confidence)*

Masyarakat desa secara umum memaknai bahwa ditakdirkan lahir sebagai orang desa adalah anugrah, serta merasa bangga memiliki sebuah desa dengan identitas budaya dan tradisi terjaga. Dengan demikian, image bahwa masyarakat desa marginal sudah dihapuskan dalam mindset masyarakat desa wisata. “..... Kami tidak merasa masyarakat marginal sebagai orang desa, justru kami bangga masih memiliki identitas dan tradisi yang masih dijaga kelestariannya sampai saat ini.....”. Masyarakat desa wisata memaknai kedatangan pengunjung sebagai upaya mengagumi dan menikmati kebiasaan masyarakat desa, bahkan hal yang biasa bagi masyarakat desa dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan bernilai bagi pengunjung. Masyarakat berupaya untuk menjaga dan melestarikan berbagai kebiasaan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai dayatarik wisata di desa, sebagai contoh mata pencaharian masyarakat sebagai petani tidak perlu beralih dengan adanya desa wisata karena dapat dijadikan dayatarik bagi pengunjung tentang pengalaman suasana mengolah tanah pertanian dengan segala atributnya bagi pengunjung. “.....Hampir segala sesuatu atribut milik masyarakat desa menjadi sesuatu yang menarik bagi pengunjung khususnya wisatawan yang berasal dari kota...”.

2. *Integritas (Integrity)*

Pandangan masyarakat desa wisata bahwa mereka harus selalu berfikir positif kepada siapapun termasuk kepada pengunjung yang baru dikenalnya, karena dengan selalu berfikir positif mereka akan mendapatkan kesehatan mental dalam menjalani kehidupan yang baik dan berkualitas dalam relasi social terhadap orang atau masyarakat lain. “.....Hidup kami menjadi lebih sehat karena selalu berfikir positif.....”. Masyarakat desa terbiasa melakukan senyum, sapa dan salam kepada sesama dan pengunjung atau wisatawan, hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat desa sangat memahami dan menerapkan sikap keramah tamahan

untuk kenyamanan pengunjung. *".....Kami menganggap setiap pengunjung yang datang ke desa wisata adalah orang-orang yang harus kami hormati....."*

3. Komitmen (Comitment)

Keberadaan desa wisata sebagai program pariwisata berbasis masyarakat harus prioritas pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, dalam hal ini manfaat yang didapatkan secara social-ekonomi dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, ketersediaan tenaga kerja, pola konsumsi makan dan perbaikan perumahan, dan lain-lain. *".....Tujuan kami membangun desa wisata adalah untuk kesejahteraan bersama masyarakat....."*. Masyarakat memaknai tentang kedamaian dan keharmonisan hubungan sesama masyarakat dan pemimpin desa sebagai syarat mengembangkan desa wisata, demikian juga menjaga hubungan produktif dengan pengunjung atau wisatawan menjadi prioritas agar desa wisata memperoleh citra sebagai ruang kedamaian. *".....Pemahaman kami adalah pengunjung akan datang jika kita sambut dengan kedamaian....."*

4. Ketahananmalangan (Adversity Quotient)

Masyarakat memaknai konflik sebagai sebuah proses dengan demikian berbagai permasalahan diawal berdirinya desa wisata sampai dengan proses berjalanya hingga saat ini, masyarakat harus selalu berusaha menyelesaikannya secara produktif dengan selalu prioritas pada keberlangsungan organisasi dan prioritas keterlibatan seluruh masyarakat. *".....Setiap permasalahan bisa diselesaikan dengan cara komunikasi yang efektif antar masyarakat....."*. Masyarakat memaknai potensi bencana sebagai bagian dari kasih sayang Tuhan untuk membentuk mentalitas mereka agar menjadi masyarakat yang tangguh, selain itu masyarakat dipenuhi dengan rasa beryukur karena di balik bencana yang terjadi Tuhan memberikan tanah yang subur untuk dapat ditanami berbagai komoditas pertanian. *".....Dibalik takdir hidup di wilayah rawan bencana pasti ada manfaat yang diberikan Tuhan kepada masyarakat...."*

5. Keberlanjutan (Sustainability)

Masyarakat memaknai bahwa warisan budaya dan kearifan local yang mereka miliki harus dilestarikan untuk generasi berikutnya secara berkelanjutan, desa wisata merevitalisasi berbagai ornament budaya sebagai dayatarik wisata berbasis pelestarian. Komponen budaya yang menjadi perhatian dan daya Tarik pengunjung desa wisata antara lain adalah makanan tradisional, permainan rakyat/anak tradisional, system pengobatan tradisional yang menggunakan bahan alami, dan lain-lain. *".....Pengunjung sangat menyukai permainan anak, makanan tradisional dan pengobatan tradisional. Itulah yang memotivasi kami menjaga dan merevitalisasinya....."*. Desa wisata harus menjadi salah satu ruang ideal tentang tanggung jawab lingkungan yang dilakukan oleh masyarakatnya, dalam hal menjaga dan memanfaatkan secara bijak potensi alam dan lingkungan secara berkelanjutan. Makna desa wisata dapat dijadikan sebagai media belajar pada kegiatan wisata edukasi untuk para pelajar, salah satu contohnya adalah belajar mencintai dan menjaga keseimbangan lingkungan hidup karena masyarakat desa wisata dikenal memiliki kepedulian yang tinggi dalam merawat lingkungan hidup. *".....Masyarakat desa lebih memiliki kepedulian dan tanggung jawab lingkungan untuk masa depan....."*

KESIMPULAN

Studi ini dapat dijadikan acuan dalam kajian lebih dalam mengenai pariwisata berbasis masyarakat, serta dapat dijadikan standard dan model tentang Pemberdayaan masyarakat yang harus prioritas pada Kemandirian Masyarakat. Penelitian ini terbatas pada

eksplorasi pengalaman masyarakat desa wisata pentingsari di Yogyakarta-Indonesia, yang dapat membatasi generalisasi temuan penelitian. Oleh karena itu, penelitian masa depan harus menyelidiki pengalaman partisipan melalui pendekatan fenomenologis di desa wisata lain yang memiliki karakteristik dan budaya berbeda. Selain itu, perlunya pengkajian kemandirian masyarakat secara fenomenologi masyarakat selain desa wisata, agar nantinya temuan studi ini dapat dipakai untuk program pemberdayaan masyarakat secara umum. Pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah kajian penting, dalam berbagai tema pembangunan dan pengembangan masyarakat, karena salah satu dari prioritas kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat (Amalia & Syawie, 2015; Anwas, 2014; Hutagalung et al., 2022; Manaf et al., 2018; Mardikanto & Soebiato, 2013; Noor, 2011; Schiltz et al., 2019; Shinta, 2012; Solano Lara et al., 2018; Suartha, 2013; Trapsilowati et al., 2015; Zuliyah, 2010; Hutagalung et al., 2021)

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih yang tak terhingga kepada seluruh masyarakat Desa Wisata Pentingsari, khususnya kepada Bapak Almarhum Doto Yogantoro sebagai ketua pengelola Desa Wisata. Berkat mereka semua penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik, semoga temuan penelitian ini yang berupa nilai-nilai keberdayaan masyarakat dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya para pengelola desa wisata di seluruh Indonesia.

REFERENSI

- Abakpa, Benjamin; Agbo-egwu, Abel Okoh & Abah, J. (2017). Emphasizing Phenomenology As A Research Paradigm For Nterpreting Growth And Development In Mathematics Education. *ABACUS, The Mathematical Association of Nigeria*.
- Abrar, M., Mukminin, A., Habibi, A., Asyraf, F., Makmur, M., & Marzulina, L. (2018). "If our English isn't a language, what is it?" Indonesian EFL Student Teachers' Challenges Speaking English. *Qualitative Report*, 23(1), 129-145. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2018.3013>
- Alase, A. (2017). The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Research Approach. *International Journal of Education and Literacy Studies*, 5(2), 9. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.5n.2p.9>
- Amalia, A. D., & Syawie, M. (2015). Pembangunan kemandirian desa melalui konsep pemberdayaan: suatu kajian dalam perspektif sosiologi. *Pembangunan Kemandirian Desa Melalui Konsep Pemberdayaan: Suatu Kajian Dalam Perspektif Sosiologi*, 175-188.
- Anabestani, A. (2016). an Analysis of Factors Affecting Tourism Brands in Rural Settlements of Iran (Case Study: Binaloud County). *The Turkish Online Journal of Design, Art and Communication*, 6(AGSE), 2061-2075. <https://doi.org/10.7456/1060agse/084>
- Anggraheni, Y., Hermawan, H., & Sujarwoto, S. (2018). Understanding Community Participation within Sustainable Rural Tourism Development (A Single Case Study in Kalibiru Village, Yogyakarta Special Region, Indonesia). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 4(4), 301-309. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2018.004.04.4>
- Anwas, O. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di era global*. Penerbit Alfabeta.
- Arida, N. S., Suryasih, I. A., & Parthama, I. G. N. (2019). Model of Community Empowerment in Tourism Village Development Planning in Bali. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 313(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/313/1/012024>
- Biswas, R. (2018). Adversity Quotient (A.Q): A Review of Related Literature along with Literature Matrix. *IJRAR19D1277 International Journal of Research and Analytical Reviews*, 5(4), 936-958. <https://doi.org/10.1729/Journal.23553>
- Clarke, C. (2009). An introduction to interpretative phenomenological analysis: A useful

- approach for occupational therapy research. *British Journal of Occupational Therapy*, 72(1), 37–39. <https://doi.org/10.1177/030802260907200107>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inqur & Research Design*. SAGE Publications.
- Daymon, C., & Holloway, I. (2011). *Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications* (2nd ed.). Taylor & Francis Publisher.
- Demolingo, R. ., Damanik, D., Wiweka, K., & Pramania Adnyana, P. (2020). Sustainable Tourist Villages Management Based on Javanese Local Wisdom 'Memayu Hayuning Bawono' Best Practice of Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta. *International Journal of Tourism & Hospitality Reviews*, 7(2), 41–53. <https://doi.org/10.18510/ijthr.2020.725>
- Dhar, R. L. (2013). Lived Experiences of Childless Couples: A Phenomenological Study From the Indian Rural Context. *Marriage and Family Review*, 49(4), 265–283. <https://doi.org/10.1080/01494929.2012.762445>
- Dissanayake, C. A. K., Silva, J. A. S. De, Wasala, W. M. C. B., & Thilakarathne, B. M. K. S. (2015). Empowerment of Women through Self-Reliance Approach in the Rice Processing Village Programme. *Tropical Agricultural Research*, 25(3), 307. <https://doi.org/10.4038/tar.v25i3.8041>
- Dix, N., Lail, A., Birnbaum, M., & Paris, J. (2020). Exploring the at-risk student label through the perspectives of higher education professionals. *Qualitative Report*, 25(11), 3830–3846. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.3371>
- Eatough, V., & Smith, J. (2017). *BIROn - Birkbeck Institutional Research Online Interpretative Phenomenological Analysis*.
- Fotiadis, A., Yeh, S. S., & Huan, T. C. T. C. (2016). Applying configural analysis to explaining rural-tourism success recipes. *Journal of Business Research*, 69(4), 1479–1483. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.10.128>
- Gabor, M. (2015). A content analysis of rural tourism research. *Economic Policy*, 2116, 0–33.
- Gunawan. (2016). *Kearifan Masyarakat Lereng Merapi bagian selatan, Kabupaten Sleman-Daerah Istimewa Yogyakarta*. 15(2), 1–23.
- Hepworth, Dean H; Rooney, Ronald H; Rooney, Glenda Dewberry & Strom-Gottfried, K. (2013). Direct Social Work Practice. In *Cengage Learning Publisher* (Vol. 53, Issue 9).
- Herawati, Anita; Purwaningsih, Anna; Pudianti, Anna & Surya, R. V. (2014). RURAL TOURISM COMMUNITY EMPOWERMENT BASED ON LOCAL RESOURCES FOR IMPROVING COMMUNITY WELFARE: Case on Pentingsari Village, Yogyakarta, Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 3(2), 17–30. https://www.researchgate.net/publication/281277397_Effect_of_Trust_Satisfaction_and_Other_Relationship_Dimensions_on_Supplier_Relationship_Management
- Hernanda, D. W., Mindarti, L. I., & Riyanto, R. (2018). Community Empowerment Based on Good Tourism Governance in the Development of Tourism Destination (Case Study of Kawah Ijen Tourism Buffer Zone "Kampung Kopi" Gombengsari Village, Kalipuro District, Banyuwangi Regency). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6(2), 126–135. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2018.006.02.08>
- Hutagalung et al., 2022. (2022). Community Self-Reliance of Rural Tourism in Indonesia : An Interpretative Phenomenological Analysis Community Self-Reliance of Rural Tourism in Indonesia : An Interpretative Phenomenologic Analysis. *The Qualitative Report*, 27(7), 1151–1168. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5215>
- Hutagalung, H., Purwana, D., Suhud, U., & Hamidah, H. (2021). Analisa Kualitatif Fenomenologi Interpretatif pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata di Yogyakarta, Indonesia. *Analisa Kualitatif Fenomenologi Interpretatif Pada Kemandirian Masyarakat Desa Wisata Di Yogyakarta, Indonesia*, 781–800.
- Jegdic, V., Skrbic, I., & Milosevic, S. (2017). Models of entrepreneurship development in

- rural tourism destinations in Vojvodina. *Ekonomika Poljoprivrede*, 64(1), 221–237. <https://doi.org/10.5937/ekopolj1701221j>
- Kahija, Y. F. . (2017). *Penelitian Fenomenologi: Jalan memahami pengalaman hidup*. Penerbit Kanisius. <https://doc-pak.undip.ac.id/6460/2/NaskahC-01.pdf>
- Kantar, S., & Svržnjak, K. (2017). Development of sustainable rural tourism. *Deturope*, 9(1), 26–34.
- Kasmel, A., & Andersen, P. T. (2011). Measurement of community empowerment in three community programs in Rapla (Estonia). *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 8(3), 799–817. <https://doi.org/10.3390/ijerph8030799>
- Laksono, B. A. (2018). The Community Empowerment Through Social and. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 6(3), 115–122. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/11813>
- Manaf, A., Purbasari, N., Damayanti, M., Aprilia, N., & Astuti, W. (2018). Community-based rural tourism in inter-organizational collaboration: How does it work sustainably? Lessons learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. *Sustainability (Switzerland)*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/su10072142>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Penerbit Alfabeta.
- Mars, L., Arroyo, R., & Ruiz, T. (2016). Qualitative Research in Travel Behavior Studies. *Transportation Research Procedia*, 18(June), 434–445. <https://doi.org/10.1016/j.trpro.2016.12.057>
- Moen, K., & Middelthon, A. L. (2015). Qualitative Research Methods. In *Research in Medical and Biological Sciences: From Planning and Preparation to Grant Application and Publication*. Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-799943-2.00010-0>
- Mukminin, A., & McMahan, B. J. (2013). International graduate students' cross-cultural academic engagement: Stories of Indonesian doctoral students on an American campus. *Qualitative Report*, 18(35), 1–19. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2013.1473>
- Noon, E. J. (2018). Interpretive Phenomenological Analysis: An Appropriate Methodology for Educational Research? *Journal of Perspectives in Applied Academic Practice*, 6(1), 75–83. <https://doi.org/10.14297/jpaap.v6i1.304>
- Noor, M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. In *Jurnal Ilmiah CIVIS* (pp. 285–287). <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-60984-5.00062-7>
- Ohe, Y. (2019). Community-based rural tourism and entrepreneurship: A microeconomic approach. In *Community-based Rural Tourism and Entrepreneurship: A Microeconomic Approach*. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-0383-2>
- Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). A Brief Introduction to Qualitative Research. *Canadian Journal of Medical Radiation Technology*, 37(1), 16–19. [https://doi.org/10.1016/s0820-5930\(09\)60112-2](https://doi.org/10.1016/s0820-5930(09)60112-2)
- Pietkiewicz, I., & Smith, J. A. (2014). A practical guide to using Interpretive Phenomenological Analysis in qualitative research psychology. *Czasopismo Psychologiczne Psychological Journal*, 20(1). <https://doi.org/10.14691/cppj.20.1.7>
- Rivituso, J. (2014). Cyberbullying victimization among college students: An interpretive phenomenological analysis. *Journal of Information Systems Education*, 25(1), 71–75.
- Scheyvens, R., North, P., & Zealand, N. (2020). *Changing Approaches to Empowerment Within Development Geography*. 4, 115–122. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102295-5.10817-0>
- Schiltz, J., Derluyn, I., Vanderplasschen, W., & Vindevogel, S. (2019). Resilient and Self-reliant Life: South Sudanese Refugees Imagining Futures in the Adjumani Refugee Setting, Uganda. *Children and Society*, 33(1), 39–52.

- <https://doi.org/10.1111/chso.12304>
- Shinta, A. (2012). BLT VS KEMANDIRIAN DAN PEMBERDAYAAN Arundati Shinta. *Prosiding Seminar Nasional Peran Budaya Organisasi Terhadap Efektivitas Dan Efisiensi Organisasi*, 187–200.
- Soeswoyo, D. M., Jeneetica, M., Dewi, L., Dewantara, M. H., & Asparini, P. S. (2021). Tourism Potential and Strategy to Develop Competitive Rural Tourism in Indonesia. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 5(2), 131–141. <https://doi.org/10.31940/ijaste.v5i2.131-141>
- Soetomo. (2012). *Keswadayaan Masyarakat: Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk berkembang secara mandiri*. Penerbit Pustaka Pelajar.
- Solano Lara, C., Fernández Crispín, A., & López Téllez, M. C. (2018). Participatory rural appraisal as an educational tool to empower sustainable community processes. *Journal of Cleaner Production*, 172, 4254–4262. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.08.072>
- Strzelecka, M. (2012). INDIVIDUAL AND COMMUNITY EMPOWERMENT ENHANCEMENT IN SUSTAINABLE TOURISM DEVELOPMENT IN POST-COMMUNIST POLAND. In *University of Illinois* (Vol. 66). University of Illinois.
- Strzelecka, M., Boley, B. B., & Woosnam, K. M. (2017). Place attachment and empowerment: Do residents need to be attached to be empowered? *Annals of Tourism Research*, 66, 61–73. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2017.06.002>
- SUARTHA, N. (2013). PENGARUH KAPASITAS RUMAH TANGGA, BUDAYA DAN PEMBERDAYAAN TERHADAP SIKAP SERTA KEBERDAYAAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KABUPATEN KARANGASEM. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). UNIVERSITAS UDAYANA.
- Tarunajaya, W., Simnajuntak, D., Setiawan, B., Afriza, L., Palupi, S., Ariani, V., & Hutagalung, H. (2020). *Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan (Kerja sama Kemenparekraf, Kemendes PDTT dan Perguruan Tinggi)*. Kementerian Pariwisata dan ekonomi kreatif. https://repository.stptrisakti.ac.id/518/2/BUKU_PANDUAN_PENDAMPINGAN_KEMENPAR.pdf
- Theresia, A., Andini, K., Nugraha, P., & Mardikanto, T. (2015). *Pembangunan berbasis Masyarakat*. Penerbit Alfabeta.
- Trapsilowati, W., Mardihusodo, S. J., Suryo Prabandari, Y., & Mardikanto, T. (2015). *PENGEMBANGAN METODE PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGENDALIAN VEKTOR DEMAM BERDARAH DENGUE DI KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH (Developing Community Empowerment for Dengue Hemorrhagic Fever Vector Control in Semarang City, Central Java Province)*.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Overview of Phenomenological Research*. September. <https://doi.org/10.31222/osf.io/4t2fv>
- Utami, M. M., Taufik, H. E. R., & Bhakti, W. N. (2019). *Village Tourism: The Implementation of Community-Based Tourism*. 100(Icoi), 537–542. <https://doi.org/10.2991/icoi-19.2019.94>
- Whiteside, M., Tsey, K., Cadet-James, Y., & McCalman, J. (2014). Promoting Aboriginal health: the family wellbeing empowerment approach. In *SpringerBriefs in public health*.
- Zealand, N. (2004). Qualitative Research in Tourism. In *Qualitative Research in Tourism*. <https://doi.org/10.4324/9780203642986>
- Zuliyah, S. (2010). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Menunjang Pembangunan Daerah. *Journal of Rural and Development*, 1(2), 151–160.